

AGRIEKONOMIKA

<http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

Volume 9, Nomor 1, 2020

<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7286>

Agriekonomika has been accredited
as a scientific journal by the Ministry of
Research-Technology and Higher
Education Republic of Indonesia: No.
23/E/KPT/2019

SINTA 2

Mengapa Petani Menjadi Pekerja Industri Rumahan di Pedesaan?

✉¹Ristina Siti Sundari, ¹Euis Kurniasih, ²D. Yadi Heryadi, ³Adnan Arshad
¹Agriculture Faculty, University of Perjuangan, Tasikmalaya 46115 Indonesia
²Agriculture Faculty, University of Siliwangi, Tasikmalaya 46115 Indonesia
³China Agricultural University, Beijing 100193, PR China

Received: January 2020; Accepted: April 2020; Published: April 2020

ABSTRAK

Fenomena petani meninggalkan lahan dan beralih profesi menjadi pekerja di industri rumahan kian marak seiring bermunculannya industri rumahan yang tumbuh di pedesaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penyebab petani memutuskan untuk menjadi pekerja industri rumahan di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan rumus Slovin dalam penentuan jumlah sampel dan analisis regresi linier berganda untuk mengukur variabel pekerja industri rumahan dan variabel yang diduga kuat menjadi penyebabnya yaitu usia, pendidikan, kepemilikan lahan, pendapatan, kosmopolitan, tanggungan keluarga, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan penyebab menjadi pekerja industri rumahan adalah kombinasi antara ketiadaan lahan yang dimiliki, usia produktif dengan jumlah tanggungan keluarga 2–3 orang menyebabkan terlibat utang. Kecuali kosmopolitan yang tidak menjadi masalah. Disarankan kebijakan pemerintah untuk menjadikan industri rumahan berbasis hasil pertanian untuk menjaga keberlangsungan pertanian dan keragaman pangan Indonesia. Semua sektor berada dalam keseimbangan.

Kata kunci: Industri Rumahan, Pedesaan, Pekerja, Petani

Why Do Farmers Become Home Industry Laborer in Rural Areas?

ABSTRACT

Farmer phenomenon that the farmer left the farm to become home industry laborer has more emerged along with home industry establishment in the rural region. This research tried to answer the reason of why the farmer moves into a home industry laborer in District Tasikmalaya. The research used Slovin formula for sampling and Multiple linear regression to analyze home industry laborer and strongly hypothesized variables such as age, education, land-holding, income, cosmopolitan, family liability, and government policy. The result showed that all combinations among landless-ownership, productive age, and 2-3 family liability caused the economic problem. The income rises if they become home industry laborers. Whereas cosmopolitan does not matter. The recommendation for the holding authority to home industries should agricultural harvesting-based to keep sustainable agriculture and harvest biodiversity. The all sector is in balance.

Key words: Farmer, Laborer, Home Industry, Rural

PENDAHULUAN

Meningkatnya kemudahan untuk melakukan usaha dan kegiatan investasi membantu mendorong terbentuknya Industri rumahan dan menciptakan

iklim yang kondusif bagi pendirian dan pengoperasian usaha, dengan kebijakan pemerintah tersebut membuat industri-industri kecil di masyarakat sangat mudah di akses dan terlaksana. Sektor

✉ Corresponding author :

Email : ristinasitisundari@unper.ac.id

Phone : 082321688908

Page: 61-71

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

ketenagakerjaan mempunyai dua masalah yaitu: (1) dalam sektor pertanian dan non pertanian tidak didapati perpaduan dalam penyerapan tenaga kerja. (2) terdapat perbedaan dalam perekrutan tenaga kerja antara yang produktif dan tidak produktif. Hal tersebut mengakibatkan ketimpangan penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian dan non pertanian yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan alokasi tenaga kerja (Akbar & Gunawan, 2018). Tingginya angka tenaga kerja industri dibuktikan dalam hasil pendaftaran sensus ekonomi tahun 2016 mencatikan 0,19 juta usaha non pertanian yang dikelompokkan dalam 15 kategori, salah satu kategori yang terdaftar adalah industri pengolahan, tercatat sebesar 27 persen jumlah *industry* di Kabupaten Tasikmalaya dari seluruh usaha/perusahaan selain usaha pertanian yang ada di kabupaten tasikmalaya tahun 2018 (BPS, 2019).

Industri rumahan merupakan unit usaha atau perusahaan skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu dalam menjalankan unit usahanya. Industri rumahan hanya menggunakan satu sampai dua rumah yang dijadikan sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran yang dilakukan secara bersamaan. Industri rumahan dilihat dari segi permodalan usaha juga jumlah tenaga yang diserap tentu lebih sedikit dari pada perusahaan besar pada umumnya (Avisha, 2015). Menurut Hanum (2010), industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri pengolahan sebagai *leading sector*, dalam pengertian lain industrialisasi merupakan suatu proses modernisasi ekonomi mencakup seluruh sektor ekonomi yang mempunyai kaitan antara satu sama lain dengan *industry* pengolahan.

Selama periode 2010-2015, terdapat kecenderungan penurunan pada penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, pada tahun 2010 penyerapan tenaga kerja sebesar 38,69 juta tenaga kerja atau sekitar 35,76% sedangkan pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja mengalami

penurunan menjadi 35,76 juta tenaga kerja atau 30,27% (Kementan, 2016). Berdasarkan data BPS (2019), jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian di kabupaten Tasikmalaya terus mengalami penurunan pada tahun 2013 berjumlah 39,22 dan pada tahun 2014 menjadi 38,97 juta, jumlah tersebut terus menurun menjadi 37,75 juta pada 2015.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki banyak area pertanian yang sangat luas kini keberadaan area pertanian tersebut semakin menurun, seperti di kecamatan Leuwisari. Berdasarkan data penduduk yang bekerja di sektor industri makanan ringan terus mengalami peningkatan dari segi jumlah tenaga kerja dari tahun 2013 sampai 2015 dari 353 jiwa menjadi 459 jiwa berdasarkan jumlah tenaga kerja industri kecil menurut kecamatan di kabupaten Tasikmalaya (BPS, 2016). Adanya gejala para petani beralih dari pekerjaan agrarisnya menuju ke sektor industri (Mariyanti, 2010). Jasa sejalan dengan proses industrialisasi, kontribusi sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap migrasi antar desa, atau urbanisasi yang sudah menjadi masalah dunia (Xu dkk., 2019a) dengan adanya industri di desa-desa akan banyak menyerap tenaga kerja yang memungkinkan untuk menarik penduduk untuk pindah pekerjaan, merupakan dampak dari modernisasi sektor pertanian yang membuat perubahan struktur ekonomi.

Bertumbuhnya Industri rumahan di Kecamatan Leuwisari terdapat dampak positif dan negative. Dampak positif seperti penyerapan tenaga lokal ke dalam pabrik-pabrik yang ada di Kecamatan Leuwisari. Dampak negatifnya adalah, sebagian petani merasakan kesulitan mencari buruh tani. Pabrik tersebut memperkerjakan banyak warga desa sebagai pekerja industri menurut status kerja, waktu kerja, tingkat upah kerja tertentu, diferensiasi, institusi ekonomi meningkat, serta pola produksi pertanian berubah lebih komersial (Akbar & Gunawan, 2018). Industri rumahan di satu sisi dapat menjadi solusi

penyelesaian permasalahan ekonomi desa ataupun tingkat kecamatan, namun di sisi lain dapat mengubah fungsi dan tata guna lahan pertanian di pedesaan serta membawa perubahan pada struktur sosial dan ekonomi pedesaan. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan Industri rumahan di Kecamatan Leuwisari, tenaga kerja dan sektor pertanian setelah adanya Industri rumahan dan faktor – faktor yang mempengaruhi tenaga kerja pertanian untuk beralih ke sektor industri rumahan yang tidak berbasis pertanian dan tidak memanfaatkan hasil sumber daya lokal yang banyak terdapat di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Kecamatan Leuwisari ditetapkan sebagai lokasi Sampling dengan Desa Linggamulya, Desa Linggawangi dan Desa Jayamukti sebagai titik pengambilan sampel karena rata-rata masih bermata pencaharian di sektor pertanian tetapi kegiatan industri rumahan juga bertumbuh. Sampel diambil dari masyarakat yang berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pengolahan di industri rumahan untuk memperoleh nilai tambah (Sundari dkk., 2017) dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

dimana **n** merupakan jumlah sampel, **N** adalah jumlah populasi, dan **e** adalah error (0,05). Sehingga diperoleh hasil sampel adalah 58,84 ~ 59 responden.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data, yaitu Metode wawancara (*interview*), Metode observasi (*Observation*) dan Metode Kuesioner. Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda. Data yang telah dikumpulkan telah dianalisis dengan menggunakan uji t-statistik, uji F-statistik dan Koefisien Determinasi. Asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji t, uji z, dan uji f pada suatu

model regresi ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yakni: a) populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal, b) varians dari populasi-populasi tersebut adalah sama, dan c) sampel tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas. Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variansi variabel dependen (Suhartono, 2008).

Regresi linear berganda digunakan guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari lebih dari dua variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) terhadap variabel terikat (Y) (Suhartono, 2008). Model regresi linear berganda untuk populasi adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Dimana **Y** adalah keputusan menjadi pekerja industry rumahan, β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_8$ merupakan koefisien regresi, X_1 adalah umur (tahun), X_2 ialah tingkat pendidikan, X_3 adalah luas kepemilikan lahan (ha), X_4 adalah tingkat pendapatan (Rupiah), X_5 adalah kosmopolitan (km), X_6 adalah jumlah tanggungan keluarga (orang); X_7 adalah lingkungan ekonomi (Rupiah), X_8 adalah kebijakan pemerintah, dan **e** ialah variabel diluar model yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

Menurut Siregar (2017), analisis keragaman (Uji F) untuk mengetahui keragaman variabel independen yang berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen secara bersamaan. $H_0: \beta = 0$ artinya, tidak ada pengaruh antara variabel bebas simultan terhadap perpindahan tenaga kerja. $H_a: \beta > 0$ artinya, ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap perpindahan tenaga kerja. Kriteria pengujian: Bila F hitung \leq Sig. maka H_0 diterima, artinya variabel secara signifikan. Bila F hitung \geq Sig. maka H_0 ditolak, artinya variabel secara bersama-sama mempengaruhi variabel

secara signifikan. Pengujian secara individual (uji-t) yaitu pengujian untuk mengetahui variabel yang paling relevan sebagai penyebab perpindahan pekerja pertanian ke industri rumahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Rumahan

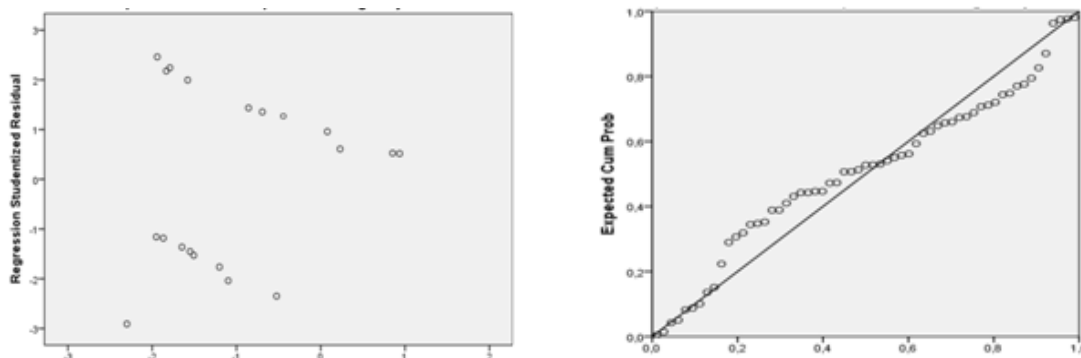
Perkembangan Industri rumahan di Kecamatan Leuwisari berkembang sangat pesat. Berdasarkan wawancara secara langsung dengan masyarakat, pemilik Industri rumahan dari waktu ke waktu semakin banyak dari yang hanya satu industri kini berkembang menjadi sangat banyak. Hal ini karena dipengaruhi oleh *trend* di kalangan masyarakat yang cenderung ikut-ikutan membuka jenis usaha yang sama. Melihat keadaan masyarakat sekitar dan pemerintah desa setempat sangat mendukung dengan berdirinya Industri rumahan sebagai implementasi kebijakan pemerintah (Kemenperin, 2016). Peningkatan perputaran roda perekonomian masyarakat terutama dalam proses pengolahan (Sundari & Umbara, 2019a; Sundari dkk., 2019b). Industri untuk produktifitasnya memang menyerap tenaga kerja yang banyak (Zenda & Suparno, 2017). Namun di sisi lain berdampak kurang menguntungkan dari sisi pertanian, pemilik usaha tani semakin sulit mendapatkan pekerja pertanian. dan petani-petani yang ada sudah semakin tua (Setiawan dkk., 2019).

Uji Heteroskedastisitas dan Normalitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas atau tidak suatu penelitian menggunakan grafik *scatterplot*. Jika terjadi heteroskedastisitas ditandai dengan sebaran angka berupa titik-titik membentuk pola tertentu, sebaliknya jika titik-titik tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Tampilan uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan metode normal p-plot. Uji normalitas dengan menggunakan p-plot, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi persyaratan normalitas. Berdasarkan Gambar 2, tampilan grafik normal p-plot terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 1, memperlihatkan nilai R^2 adalah 0,433. R^2 disebut juga koefisien determinasi dalam hal ini berarti pengaruh semua



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas dan Normalitas

variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 43,3 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor-faktor atau pengaruh umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah memberikan kontribusi terhadap perpindahan tenaga kerja sebesar 43,3 persen cukup besar untuk suatu perubahan peradaban karena sector ini tidak berbasis produk lokal dan bukan hasil pertanian setempat.

Tabel 1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Standar Deviasi	Durbin-Watson
1	0,658 ^a	0,433	0,54	1,969

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Analisis Keragaman

Dalam penelitian ini untuk menguji seluruh variabel bebas yaitu X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ secara simultan.

Tabel 2. dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen secara simultan merupakan alasan yang sangat kuat berpindahnya petani menjadi pekerja industri rumahan walaupun tidak berbasis produk hasil pertanian setempat dengan nilai F = 4,763 dibanding dengan Sig. 0,000 pada level α 0,05. Hasil Uji Multikolinieritas diketahui aman, tidak terjadi multikolinieritas, nilai toleransi untuk seluruh variabel bebas lebih dari 0.10 (Lampiran 1).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel

independen X dengan variabel dependen Y. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai } Y = 3,678 - 0,185 X_1 + 0,103 X_2 + 0,270 X_3 - 0,075 X_4 + 0,043 X_5 + 0,084 X_6 - 0,241 X_7 - 0,087 X_8$$

Diasumsikan nilai variabel lain konstan maka, nilai koefisien β₀ adalah tetapan atau konstanta sebesar 3,678 terhadap terjadinya perpindahan tenaga kerja (Y) yang disebabkan oleh Umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), luas kepemilikan lahan (X₃), tingkat pendapatan (X₄), kosmopolitan (X₅), jumlah tanggungan keluarga (X₆), lingkungan ekonomi (X₇), kebijakan pemerintah (X₈). Nilai koefisien β₁ terhadap umur sebesar -0,185 ini menunjukkan jika X₁ bertambah satu tahun, maka akan menurunkan pindahnya pekerja sebesar 0,185. Nilai koefisien β₂ terhadap X₂ sebesar 0.103 hal ini menunjukkan bahwa jika X₂ meningkat, maka terjadi akan tenaga kerja yang pindah meningkat sebesar 0,103. Nilai koefisien β₃ terhadap X₃ sebesar 0.270 yang berarti jika X₃ meningkat sebanyak 1 m², maka perpindahan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,270. Nilai koefisien β₄ terhadap X₄ sebesar -0.075. Artinya jika X₄ meningkat satu rupiah, perpindahan tenaga kerja turun sebesar 0,075. Nilai koefisien β₅ terhadap X₅ sebesar 0,043, artinya jika X₅ meningkat satu kilometer, maka perpindahan tenaga kerja naik sebesar 0,043. Nilai koefisien β₆ terhadap X₆ sebesar 0,084. Jika X₆ meningkat satu

Tabel 2
Hasil Uji F (ANOVA)

Sumber Ragam	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Sig.
1 Regression	11,399	8	1,425	4,763**	0,000 ^b
Residual	14,957	50	0,299		
Total	26,356	58			

a. Variabel Terikat: Perpindahan Tenaga kerja

Prediktor: (Konstanta), Kebijakan Pemerintah, Lingkungan Ekonomi, Kosmopolitan, Jumlah Tanggungan keluarga, Umur, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Luas kepemilikan lahan

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

orang, maka perpindahan tenaga kerja akan naik sebesar 0,084. Nilai koefisien β_7 terhadap sebesar X_7 sebesar -0,241. Jika X_7 meningkat sebanyak satu rupiah, maka akan terjadi penurunan pindahnya tenaga kerja sebesar 0,241. Nilai koefisien β_8 terhadap X_8 sebesar -0,087 dimaknai jika X_8 pemerintah menambah satu kebijakan, maka perpindahan tenaga kerja turun sebesar 0,087.

Mencari Alasan Kontribusi Tertinggi Pindahnya Pekerja dengan Uji t

Uji t dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, kosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah, secara parsial atau masing-masing berpengaruh terhadap variabel terikat.

Variabel Umur (X_1)

Berdasarkan Lampiran 1, diketahui bahwa umur responden berpengaruh negatif terhadap beralihnya tenaga kerja pertanian ke industri rumahan dengan nilai $t = 2,082$ dibanding nilai $\text{Sig.} = 0,043$. Selaras dengan nilai koefisien regresi $\beta_1 = -0,185$. Semakin tua umur responden maka semakin ingin tetap bekerja di sektor pertanian, hal ini didukung oleh Susilowati (2016) dan (Arvianti, et al., 2019) yang menyatakan bahwa pada data sensus pertanian 2013 proporsi petani dengan umur lebih dari 55 tahun berada pada urutan nomor dua terbesar yang digolongkan sebagai petani tua. Petani pada saat usia lanjut cenderung ingin kembali ke pertanian tetapi menurut (Setiawan, et al., 2019) menjadi paradok di sektor pertanian. Keterangan responden, terdapat pola kerja yang berbeda antara sektor pertanian dan Industri rumahan. Pada sektor pertanian terdapat pola kerja yang menenangkan hati, kebahagiaan tersendiri saat dapat melihat keindahan alam, jauh dari permukiman dan kebisingan yang menurunkan tingkat stres. Sementara pada sektor Industri rumahan terdapat pola kerja yang monoton, cenderung

membosankan, juga tingkat stress tinggi karena keadaan pabrik yang terbilang kurang nyaman tidak memberikan rasa betah berlama-lama beraktivitas di dalamnya. Pada usia produktif petani berpindah pekerjaan ke sektor Industri rumahan karena dipengaruhi oleh fisik yang masih kuat dan rasa ingin tahu dan mencoba hal baru masih tinggi dan pendapatan. Semakin tua umur responden maka mereka kembali ke sektor pertanian, pendapatan tidak lagi menjadi obsesi mungkin karena jumlah tanggungan keluarga sudah bekurang, kebutuhan hidup berkurang. Mereka merasa sudah cukup dari pertanian.

Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan menunjukkan nilai $t = 1,123$ dengan $\text{Sig.} = 0,267$. Koefisien regresi β_2 terhadap X_2 sebesar 0,103. Jika pendidikan bertambah satu tingkat maka perpindahan tenaga kerja ke industri rumahan akan bertambah sebanyak 0,103. Walaupun ada pertambahan tetapi tidak signifikan. Sebaran pendidikan responden dari Sekolah dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Variabel tingkat pendidikan sedikit kontribusinya terhadap perpindahan tenaga kerja. Hal ini berarti sektor industri rumahan masih dibutuhkan tetapi sektor pertanian tidak diabaikan. Dalam aktifitasnya bekerja sebagai pekerja Industri rumahan tidak memerlukan latihan atau pendidikan tinggi. Hal ini bertentangan dengan (Cahyani, 2019) bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap kinerja dan inovasi dalam pengelolaan dan (Monanisa, 2017) faktor pendidikan tidak mempengaruhi kualitas penghasilan besar atau kecilnya rupiah yang didapatkan, pendidikan tinggi hanya cocok untuk orang – orang yang mempunyai jabatan saja. Bertani adalah fitrah manusia dan bertani adalah tempat kembali dari hiruk pikuk dunia.

Variabel Pengaruh Luas Kepemilikan Lahan (X_3)

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa luas kepemilikan lahan terhadap terhadap faktor-faktor sangat mempengaruhi beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan menunjukkan nilai $t=2,149$ dengan $Sig.=0.037$ dan koefisien regresi $\beta_3=0.270$, sangat besar dibanding variabel lainnya pada setiap pengurangan luas kepemilikan lahan. Hal ini menandakan bahwa makin sempit lahan yang dimiliki responden semakin tinggi bekerja di industri rumahan. Sebagian besar yang bekerja di industri rumahan adalah pekerja yang tidak memiliki lahan pertanian. Jika responden memiliki lahan pertanian untuk ditanami maka responden cenderung bertani sebagai mata pencaharian pokok. Sesuai dengan (Xu, et al., 2019b) bahwa luas penguasaan lahan mempengaruhi pilihan tenaga kerja untuk melakukan pergeseran mata pencaharian.

Variabel Tingkat Pendapatan (X_4)

Lampiran 1, menunjukkan bahwa beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan menunjukkan nilai $t=-0,764$ dengan $Sig.=0.448$ dan nilai koefisien β_4 terhadap X_4 sebesar -0.075 . Tingkat pendapatan berpengaruh negative dengan nilai yang rendah. Hal ini menandakan pindah pekerjaan saat diperlukan saja tidak pindah secara permanen, jika sudah tidak dibutuhkan lagi. Berdasarkan data di daerah penelitian, responden menyatakan bahwa tingkat pendapatan sektor Industri rumahan termasuk kedalam golongan upah rendah dengan jam kerja tinggi. Sementara di sektor pertanian walaupun upahnya cukup rendah tetapi untuk makan dan kebutuhan lain selama bekerja di tanggung oleh petani yang mempekerjakan. Meningkatnya pendapatan di sektor pertanian akan menurunkan minat kerja di sektor industri rumahan. Ada kemungkinan pindah ke sektor wisata alam Jayanti (2018), karena masih berkecimpung dengan alam.

Variabel Kosmopolitan

Berdasarkan Lampiran 1, dapat diketahui bahwa tingkat kosmopolitan terhadap beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan tidak berpengaruh nyata. Nilai $t_{hitung}=0,460$ lebih kecil dari nilai $Sig.=0,648$. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan justru semakin kurang berminat untuk bekerja di sektor Industri rumahan. Responden sudah terbiasa melakukan mobilitas antar daerah maupun antar kota. Perjalanan ke luar daerah untuk berbagai kebutuhan ataupun menambah informasi terkait Industri rumahan tidak mempengaruhi responden untuk berpindah menjadi tenaga kerja Industri rumahan.

Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga X_6

Lampiran 1, menunjukkan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan, nilai $t=1,053$ dengan $Sig.=0,297$. Nilai koefisien β_6 sebesar $0,084$ terhadap X_6 . Jumlah tanggungan mempengaruhi tingkat kebutuhan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup. Maka jika pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ditanggungnya maka akan mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, dari penelitian ini mereka pindah bekerja di industri rumahan. Menurut Purwanto & Taftazani (2018), jumlah tanggungan akan terus berbanding lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu hal yang dapat mengatasi tingkat pengeluaran atau belanja dalam keluarga dapat ditekan oleh adanya faktor kekeluargaan dan gotong royong, antar keluarga ataupun tetangga saling membantu dalam hal kebutuhan sehari hari.

Variabel Lingkungan Ekonomi (X_7)

Lingkungan ekonomi merupakan beban ekonomi yang ditanggung responden seperti pinjaman kepada keluarga atau tetangga atau utang piutang. Hasil analisis

menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap pindahnya pekerja ke sektor industri rumahan secara negatif (-2.261) dengan nilai Sig.=0,012 selaras dengan nilai koefisien β_7 s=-0,241 terhadap X_7 (Lampiran 1). Jika lingkungan ekonomi meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan pekerja pindah ke industri rumahan sebesar 0.241. Perpindahan tenaga kerja terjadi karena adanya urusan yang bersangkutan dengan lembaga atau keluarga berupa hutang atau kredit, makin banyak hutang yang dimiliki maka makin cenderung untuk pindah kerja. Sejalan dengan Farhani (2009), bahwa lingkungan ekonomi memberikan kecenderungan petani untuk berpindah karena pada lingkungan ekonomi cenderung memberikan dorongan untuk dapat memperoleh hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun terdapat faktor lain dimana hutang yang dimiliki tidak selalu dibayar dengan uang tetapi dengan tenaga yaitu bekerja sebagai pekerja pertanian. Terutama untuk pemuda yang mau tetap di pertanian (Setiawan dkk., 2019b).

Variabel Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan industri rumahan Lampiran 1, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak mempengaruhi beralihnya tenaga kerja pertanian ke tenaga kerja Industri rumahan bahkan bernilai negative atau ke arah kiri. Nilai t_{hitung} -1,106 dengan Sig. = 0,274 dan nilai koefisien β_8 terhadap X_8 sebesar -0,087. Jika kebijakan pemerintah bertambah, maka akan menurunkan perpindahan tenaga kerja sebesar 0,087. Kebijakan pemerintah tidak menghalangi responden untuk berpindah ke sektor Industri rumahan, karena pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan masing masing. Kebijakan pemerintah lebih lanjut hanya untuk memperlancar kegiatan usaha Industri rumahan (Kemenperin, 2016).

SIMPULAN

Petani meninggalkan pekerjaan pertanian menjadi pekerja industri rumahan ter-

utama disebabkan oleh ketiadaan atau sangat sempitnya lahan yang dimiliki, usia produktif muda dengan jumlah tanggungan 2 – 3 orang dalam keluarga yang tidak tercukupi oleh hanya bekerja di lahan yang upahnya sangat rendah sehingga terlibat utang. Walaupun dalam katagori rendah, upah bekerja di industri rumahan lebih tinggi dari upah bekerja di lahan sehingga pendapatannya meningkat dan dapat menyelesaikan masalah lingkungan ekonomi. Kosmopolitan tidak menjadi masalah bagi pekerja. Disarankan kebijakan pemerintah untuk menjadikan industri rumahan berbasis hasil pertanian untuk menjaga keberlangsungan pertanian dan keragaman pangan Indonesia lebih ditekankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Gunawan, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Di Kabupaten Aceh Besar. *JIM Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 233–239.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agroekonomika*, 8(23). <https://doi.org/10.21107/Agriekonomika.V8i2.5429>
- Avisha, F. U. (2015). *Prospek Usaha Home Industry Winda Snack Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Menurut Ekonomi Islam*. Retrieved From [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/6862](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/6862)
- BPS. (2016). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2019* (BPS, Ed.). Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.
- BPS. (2019). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2019* (BPS, Ed.). Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.

- Cahyani, R. M. (2019). *Pengaruh Faktor Sosioekologis Terhadap Hasil Produksi Kopi Arabika Di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung*. Retrieved From [Http://Repository.Unsil.Ac.Id/Id/Eprint/886%0A](http://Repository.Unsil.Ac.Id/Id/Eprint/886%0A)
- Farhani, A. (2009). *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Retrieved From Eprint.Uns.Ac.Id
- Hanum, W. (2010). *Analisis Pengaruh Perkembangan Industri UKM Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Sumatera Utara*. Retrieved From Eprint.Uns.Ac.Id
- Jayanti, E. V. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Beralihnya Pekerjaan Pada Masyarakat Di Sekitar Obyek Wisata Air Panas Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal mahasiswa.Unesa*, 1–6.
- Kemenperin. (2016). *Kebijakan Industri Nasional Tahun 2015-2019* (Pp. 1–23). Pp. 1–23. Retrieved From [Kemenperin,Go,Id](http://Kemenperin.Go.Id)
- Kementan. (2016). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015 - 2019* (Pp. 1–364). Pp. 1–364. Retrieved From Cegahstunting.Id
- Mariyanti, T. (2010). Pengaruh Industrialisasi Terhadap Migrasi Per Propinsi Di Indonesia Pada Tahun 2010. *Media Ekonomi*, 18(1), 3–26. <https://doi.org/10.25105/Me.V18i1.6>
- Monanisa. (2017). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah OKU Selatan. *Jurnal Swarnabhumi*, 2(1), 59–65.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran. *Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33–43. <https://doi.org/10.24198/Focus.V1i2.18255>
- Setiawan, I., Nugraha, A., & Rasiska, S. (2019). Go Urban Or Stay Rural: Determinants Of Young Farmers Staying In Or Leaving Agricultural Field (A Case Study In Cisondari, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/306/1/012033>
- Setiawan, I., Sumardjo, Satria, A., & Tjitropranoto, P. (2019). Readiness Of Youth In Rural Agribusiness (Case Of West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 306(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/306/1/012037>
- Siregar, S. 2017. Statistik Pratamegtik untuk penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan apliaskasi SPSS Versi 17. Sinar Grafika Offset.
- Suhartono. (2008). *Analisis Data Statistik Dengan R*. Link Statistik Komputasi ITS Surabaya.
- Sundari, R. S., Kusmayadi, A., & Umbara, D. S. (2017). Komparasi Nilai Tambah Agroindustri Abon Ikan Lele Dan Ikan Patin Di Tasikmalaya. *Jurnal Pertanian Agros*, 19(1), 45–54.
- Sundari, R. S., & Umbara, D. S. (2019a). Preferensi Konsumen Terhadap Produk Agroindustri Abon Ikan. *Mebis*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.33005/Mebis>

- Sundari, R. S., Umbara, D. S., Fitriadi, B. W., & Sulaeman, M. (2019b). Consumer Preference On Catfishes (Patin And Lele) Sweetmeat Product. *Journal Of Physic: Conf.Series*, (1179). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012166>
- Xu, D., Deng, X., Guo, S., & Liu, S. (2019a). Labor Migration And Farmland Abandonment In Rural China: Empirical Results And Policy Implications. *Journal Of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2018.11.136>
- Xu, D., Deng, X., Huang, K., Liu, Y., Yong, Z., & Liu, S. (2019b). Relationships Between Labor Migration And Cropland Abandonment In Rural China From The Perspective Of Village Types. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104164>
- Zenda, R. H., & Suparno. (2017). Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(01), 371–384.

Lampiran 1. Analisis Regresi, Uji Multikolinieritas dan Uji t

Model	Koefisien tidak terstandarisasi		T	Sig.	Multikolinieritas	
	B	Std. Error			Toleransi	VIF
1 (Constant)	3,678	0,767	4,794	0,000		
Umur	-0,185	0,089	-2,082	0,043	0,733	1,365
Tingkat Pendidikan	0,103	0,092	1,123	0,267	0,820	1,219
Luas kepemilikan lahan	0,270	0,126	2,149	0,037	0,606	1,651
Tingkat Pendapatan	-0,075	0,099	-0,764	0,448	0,794	1,260
Kosmopolitan	0,043	0,094	0,460	0,648	0,882	1,134
Jumlah Tanggungan keluarga	0,084	0,080	1,053	0,297	0,913	1,095
Lingkungan Ekonomi	-0,241	0,092	-2,621	0,012	0,698	1,433
Kebijakan Pemerintah	-0,087	0,078	-1,106	0,274	0,953	1,050

Sumber: Data Primer Diolah, 2019